



Makna Kematian Kristus dalam Surat-Surat Paulus

Sih Rahmadi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
jsrahmadi@gmail.com

ABSTRACT

The death of Christ constitutes the central core of the Christian faith and serves as a primary foundation in New Testament theological reflection, particularly within the Pauline epistles. However, the diversity of interpretations has generated conceptual ambiguity, necessitating a systematic and comprehensive analysis. This article aims to analyze and formulate the meaning of Christ's death in the Pauline letters in a comprehensive manner by employing a biblical theology approach structured thematically. This study utilizes a qualitative method based on library research, analyzing biblical sources and theological literature. The findings and discussion reveal that through His death, Christ redeems, justifies, reconciles humanity to God, and acts as a substitute for believers. Through His death, liberation from the bondage of sin and the Law is accomplished. This redemption is universally available to all humanity, yet it becomes effective only for those who receive it by faith. The thesis statement of this research is firmly grounded in the assertion that the death of Christ represents the perfect ransom and the only way of salvation for humanity. The novelty of this study lies in the relative lack of integrative scholarship that specifically constructs the meaning of Christ's death in the Pauline epistles by holistically connecting the dimensions of redemption, justification, reconciliation, and substitution within Paul's theological framework.

Keywords: Death, Christ, Pauline Epistles

ABSTRAK

Kematian Kristus merupakan pusat dari iman Kristen dan menjadi fondasi utama dalam refleksi teologi Perjanjian Baru khususnya dalam surat-surat Paulus. Namun demikian keragaman interpretasi menimbulkan ambiguitas konseptual sehingga perlu dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan teologi biblika yang diformulasikan secara tematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis sumber Alkitab dan literatur teologi. Hasil dan pembahasan yang ditemukan adalah melalui kematian-Nya Kristus menebus, membenarkan, mendamaikan dengan Allah dan menggantikan orang percaya. Melalui kematian-Nya terjadi pembebasan dari perhambaan dosa dan hukum Taurat. Penebusan ini berlaku bagi semua manusia namun hanya efektif bagi mereka yang menerimanya dengan iman. *Thesis Statement* penelitian ini berfondasi kuat pada kematian Kristus merupakan harga tebusan yang sempurna dan satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia. *Novelty* kajian ini terletak pada kurangnya kajian integratif yang secara khusus mengkonstruksi makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus dengan menghubungkan dimensi penebusan, membenaran, pendamaian dan substitusi secara holistik dalam pemikiran Paulus.

Kata Kunci: Kematian, Kristus, Surat-surat Paulus

PENDAHULUAN

Kematian Kristus merupakan pusat dari iman Kristen dan menjadi fondasi utama dalam refleksi teologi Perjanjian Baru khususnya dalam surat-surat Paulus. Bagi Paulus, kematian Yesus bukan sekadar peristiwa historis yang tragis melainkan sebuah tindakan ilahi yang sarat makna soteriologis, kristologis, dan eklesiologis (Stott, 1991, p. 53). Dalam berbagai suratnya Paulus menafsirkan kematian Kristus sebagai peristiwa penebusan yang mendamaikan manusia berdosa dengan Allah sekaligus sebagai manifestasi kasih dan keadilan Allah yang bekerja secara simultan (Ryrie, 1991, p. 261). Namun demikian, kompleksitas pemikiran Paulus mengenai kematian Kristus sering kali dipahami secara parsial sehingga berpotensi mereduksi kekayaan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Permasalahan utama yang muncul adalah adanya keragaman interpretasi terhadap makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik kehidupan iman. Sebagian penafsiran menekankan aspek penggantian (*substitutionary*) sementara yang lain lebih menyoroti dimensi pembebasan dan rekonsiliasi atau partisipasi orang percaya dalam kematian Kristus (Marxen, 1994, p. 72). Keragaman ini, meskipun memperkaya diskursus teologi juga dapat menimbulkan ambiguitas konseptual apabila tidak dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut dengan tetap berakar pada teks-teks Paulus secara kontekstual dan teologis. Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan gereja dan akademisi untuk memiliki pemahaman yang utuh dan bertanggung jawab mengenai makna kematian Kristus sehingga tidak terjebak pada reduksionisme teologis maupun interpretasi yang menyimpang dari maksud asli teks.

Secara teoretis pemikiran ini berupaya mengintegrasikan pendekatan teologi biblika dan sistematika untuk menafsirkan secara utuh makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus sehingga menghasilkan pemahaman yang benar yang berakar kuat pada justifikasi Alkitab. Adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali ajaran Paulus secara kontekstual dan apologetis tanpa kehilangan kedalaman makna aslinya tentang kematian Kristus menjadi signifikan dalam melawan arus pemikiran yang sesat. Misalnya dapat ditemukan dalam penelitian Lawolo dengan eksegesis yang cukup dangkal dan statment yang sangat ekstrim menyatakan keselamatan tidak secara eksklusif dipahami sebagai hak istimewa umat Kristen sementara mereka yang berada di luar kekristenan diasumsikan mengalami kebinasaan. Sebaliknya, keselamatan juga dipandang mencakup individu non-Kristen yang menjalani kehidupan berdasarkan prinsip moral dan etika yang baik serta ketaatan terhadap hukum Taurat sehingga mereka dianggap layak memperoleh akses ke dalam kehidupan surgawi sebagai bagian dari komunitas manusia (Lawolo et al., 2024). Tampaknya pemikiran ini didasari oleh soteriologis aliran universalisme. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa keselamatan yang diwujudkan oleh Yesus sekitar dua ribu tahun yang lalu melalui karya penebusan dosa dipahami sebagai keselamatan yang bersifat universal yakni mencakup seluruh umat manusia (Lawolo et al., 2024). Akibatnya keselamatan dalam perspektif tersebut diwujudkan melalui dasar moralitas yang tanpa iman kepada Kristus manusia pasti diselamatkan dan kematian kristus kehilangan supremasi-Nya dalam ekonomi keselamatan Allah. Dalam hal tersebut Lawolo menyebutkan mereka yang selamat berdasarkan moralitas

sebagai "anggota masyarakat surga" (Lawolo et al., 2024). Pernyataan tersebut problematis secara teologis karena menyamakan cakupan penebusan Kristus dengan penerapan keselamatan secara otomatis bagi seluruh umat manusia.

Dalam kerangka teologi Paulus, karya penebusan Kristus memang bersifat universal dalam penyediaannya namun tidak serta-merta bersifat universal dalam penerapannya karena tetap berkaitan dengan respons iman melalui pengakuan Kristus telah mati dan bangkit mengalahkan maut. Dengan demikian, generalisasi bahwa seluruh umat manusia pasti diselamatkan berpotensi mengaburkan relasi antara anugerah ilahi dan tanggapan manusia dalam dinamika keselamatan. Selain itu, sebutan "anggota masyarakat surga" tidak memiliki dasar biblika yang memadai karena tidak terdapat satu pun ayat Alkitab yang secara eksplisit menyatakan bahwa seseorang dilayakkan masuk surga hanya sebagai "anggota masyarakat surgawi." Dalam kesaksian Kitab Suci, kelayakan keselamatan tidak ditentukan oleh status sosial atau keanggotaan komunitas maupun moralitas seseorang melainkan berkaitan dengan relasi iman kepada Kristus dan karya anugerah Allah. Oleh karena itu, klaim tersebut cenderung bersifat spekulatif dan tidak sejalan dengan fondasi teologi biblika. Dengan demikian melihat fenomena kajian-kajian yang tampaknya biblika namun sejatinya membelokkan keautentikan Alkitab penelitian ini menjadi relevan dalam menyajikan makna kematian yang berakar pada narasi Alkitab khususnya surat-surat Paulus secara kuat sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang kematian Kristus dalam ekonomi keselamatan Allah.

Penelitian ini cukup similar dengan kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya bahkan secara signifikan berkontribusi dalam memperkaya wawasan dalam penelitian ini. Misalnya penelitian Junias dan Sondopen yang berjudul "*Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus*" mengemukakan bahwa kebangkitan tubuh Kristus menjadi titik kulminasi karya keselamatan yang berlanjut hingga dimensi kekekalan. Tanpa peristiwa kebangkitan, iman Kristen tidak akan memiliki dasar eksistensial yang kokoh, bahkan tidak mungkin muncul sebagai suatu sistem kepercayaan yang hidup. Oleh karena itu, kebangkitan Yesus Kristus memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi kehidupan orang percaya, yakni memberikan jaminan bahwa setiap individu yang hidup di dalam Tuhan akan memperoleh makna atas seluruh karya dan jerih payahnya (Junias & Sondopen, 2020). Penelitian lain juga datang dari Gunawan yang berjudul "*Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami Atonement dalam Injil Yohanes dan Surat Roma*" menyimpulkan bahwa *pertama*, Alkitab dipahami sebagai kesatuan wahyu yang koheren dan bebas dari kontradiksi internal. *Kedua*, penafsiran yang tepat menuntut pembedaan antara konsep atonement itu sendiri dan implikasi atau efek yang dihasilkannya. Dalam hal ini, karya penebusan Allah mencakup umat pilihan-Nya, sekaligus menghadirkan dampak yang lebih luas berupa pembaruan atas tatanan dunia. *Ketiga*, doktrin atonement menegaskan kesadaran akan anugerah ilahi serta mendorong respons iman berupa pemuliaan kepada Allah (Gunawan, 2022).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Kajian Junias dan Sondopen berfokus pada makna kebangkitan Kristus sebagai puncak karya keselamatan namun tidak secara eksplisit mengelaborasi keterkaitan antara kematian Kristus dan formulasi teologi soteriologi Paulus secara komprehensif. Sementara itu, penelitian Gunawan menyoroti aspek *atonement* dengan penekanan pada cakupan dan implikasinya tetapi cenderung membatasi pembahasan pada

dikotomi antara umat pilihan dan efek universal tanpa mengintegrasikannya secara sistematis dalam keseluruhan kerangka pemikiran Paulus. Dengan demikian, *novelty* kajian ini berlandaskan pada celah penelitian yang terletak pada kurangnya kajian integratif yang secara khusus mengkonstruksi makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus dengan menghubungkan dimensi penebusan, pembenaran, pendamaian dan substitusi secara holistik dalam pemikiran Paulus. Oleh sebab itu artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan makna kematian Kristus dalam surat-surat Paulus secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan teologi biblika yang diformulasikan secara tematis. . *Thesis Statement* penelitian ini berfondasi kuat pada kematian Kristus merupakan harga tebusan yang sempurna dan satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode utama (Zed, 2008, p. 2). Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mengandalkan sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai sumber utama yang kemudian didukung oleh berbagai sumber sekunder seperti buku cetak, literatur tafsiran, artikel jurnal yang diakses melalui *Google Scholar*, situs internet, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis dokumen atau analisis konten (*content analysis*). Melalui metode ini, peneliti melakukan seleksi data berdasarkan kualitas serta relevansinya terhadap permasalahan penelitian kemudian mengeksplorasinya secara mendalam untuk merumuskan kerangka konseptual yang sistematis dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian Kristus merupakan pokok terpenting dalam pemikiran Paulus. Kematian Kristus bukanlah kematian yang sia-sia, kerana ketidakberdayaan melawan hukuman salib, melainkan justru kematian-Nya mengandung banyak makna dan karya Allah (Marantika, 2008, p. 85). Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya “sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab suci” (1Kor. 15:3). Dalam sebagian besar suratnya, Paulus menyinggung tentang kematian Kristus. Pada saat membahas tentang kematian Kristus, Paulus memandang dari beberapa segi. Dalam menjelaskan tentang makna kematian Kristus, Paulus menggunakan istilah yang bervariasi. Istilah-istilah itu dapat diadopsi dari istilah yang lazim digunakan dalam kehidupan pada masa itu. Dengan demikian makna yang sesungguhnya akan lebih mudah dipahami. Paulus menggunakan istilah-istilah umum yang mengandung pengertian yang sama dengan penebusan.

Kristus Menebus Orang Percaya

Gagasan tentang penebusan diungkapkan dengan berbagai macam ungkapan. Misalnya Surat 1 Korintus 6:20 berkata: “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Kata yang digunakan untuk istilah penebusan adalah *ἡγοράσθητε* “*egorasthete*” berbentuk *verb aorist indicative passive 2nd person plural* istilah ini berasal dari kata kerja *agorazo* yang berarti “membeli”(Bauer’s et al., 2021, p. 56).

Rasul Paulus menggunakan istilah yang dipakai dalam perdagangan, atau pasar perbudakan, untuk menjelaskan tentang harga tebusan dan ini diterapkan kepada karya kematian Kristus untuk manusia berdosa. Gagasan tentang penebusan dengan sebuah harga tebusan sama-sama mendapat tempatnya dalam pendamaian dengan kematian Kristus. Maksud yang terkandung dalam kematian penebusan yang terjadi melalui kematian Kristus. Seperti dikatakan dalam Efesus 1:7, dikatakan bahwa didalam kristus dan oleh darah-Nya kita memperoleh penebusan, yaitu pengampunan dosa.

Dalam ayat ini pembayaran dihubungkan dengan kepemilikan, “bahwa kamu bukan milikmu sendiri sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1Kor. 6:19-20). Di sini ada pemindahan kepemilikan setelah harga tebusan dibayarkan. “Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus adalah hamba-Nya. Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia” (1Kor. 7:22-23). Jadi orang yang telah dibeli oleh Kristus adalah milik-Nya, yang dahulu menjadi hamba dosa, tetapi setelah ditebus maka sekarang berubah statusnya yaitu menjadi hamba Kristus. Orang percaya telah menjadi milik Kristus, karena itu harus taat dan melakukan kehendak-Nya, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memuliakan Allah. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa tidak ada gagasan transaksi jual beli antara Tuhan Allah dengan Tuhan Yesus Kristus, yang menyatakan terjadi transaksi jual beli orang beriman. Meskipun demikian gagasan tentang penebusan dan harga tebusan itu tidak dapat diabaikan begitu saja (Hadiwijono, 2021, p. 349).

Tampak jelas adanya transformasi status secara eksistensial dalam paradigma Paulus dalam argumennya tentang manusia yang pada hakikatnya hamba dosa tunduk dengan menyerahkan tubuhnya menjadi hamba kecemaran, hidup dalam dosa dalam perbuatan-perbuatan amoral, seperti kamabukan, percabulan, dan bermacam-macam kejahatan lainnya. Manusia berada dalam horizon otoritas dosa dan memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah. Namun setelah memperoleh penebusan dengan harga yang mahal, yaitu dengan darah Kristus, status tersebut ditransformasi menjadi hamba kebenaran, yang harus menyerahkan tubuhnya menjadi hamba kebenaran, yang membawa kepada pengudusan (Rm. 5:19). Sejalan dengan itu, Roma 12:1 menegaskan tuntutan agar orang percaya mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, sebagai manifestasi identitasnya sebagai milik Kristus.

Orang yang telah menjadi hamba Kristus sudah berubah secara status dari orang berdosa menjadi orang benar, oleh karena dibenarkan oleh darah Kristus. Dari orang cemar menjadi orang kudus. Seperti dikatakan dalam Roma 3:24-25, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus” (Hagelberg, 1996, p. 129). Dengan demikian orang-orang yang telah mengalami penebusan harus mencerminkan perubahan hidup agar tidak lagi menjadi serupa dengan dunia ini. Dengan demikian kita dapat membedakan manakah segala sesuatu yang berkenan kepada Allah. Hal yang perlu dipertikan adalah orang yang telah ditebus oleh darah Kristus mesti mengalami transformasi hidup secara nyata dalam kehidupannya selalu mencerminkan sebagai orang tebusan.

Gagasan tentang penebusan juga dicatat sebagai penebusan berkaitan dengan hukum taurat. Dalam Galatia 3:13 Paulus menyatakan sebuah argumen keras dan fakta bahwa Kristus

telah menebus manusia dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib! Dalam pandangan Guthrie, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kristus membebaskan manusia dari hukuman yang seharusnya ditanggung oleh mereka yang gagal memenuhi tuntutan hukum Taurat. Pembebasan itu terjadi melalui tindakan substitusi di mana Kristus mengambil posisi manusia dan menanggung kutuk tersebut. Paulus memandang bahwa sarana penebusan itu terwujud melalui kematian Kristus di kayu salib ketika Ia menjadi kutuk demi keselamatan umat manusia (Guthrie, 2015b, p. 100).

Hal senada juga dikemukakan oleh Ladd, dengan mengatakan bahwa: “Kristus menjadi kutuk dengan jalan digantung di kayu salib dan hal ini dilakukan-Nya “bagi kita.” Hal ini menunjukkan kelepasan dari bahaya hukuman di bawah Taurat yang ke dalamnya kita telah jatuh karena kegagalan dalam mentaatinya” (George Eldon Ladd, 1999, p. 182). Ada sebagian orang yang menganggap bahwa kebenaran di hadapan Allah dapat diperoleh dengan mentaati hukum Taurat. Tetapi kenyataannya tidak ada seorang pun yang dapat mentaati Taurat secara sempurna. Orang yang mencari kebenaran melalui ketaatan hukum Taurat, tetapi tidak dapat melakukan dengan sempurna, berarti orang itu berada di bawah kutuk. Karena itu jalan iman merupakan kebalikan dari jalan melakukan hukum Taurat, Yesus Kristus manusia yang kudus dan sempurna itu menebus kita dari budak belian (Gunning, 2001, p. 55). Seseorang dibenarkan oleh Allah bukan karena melakukan hukum Taurat atau melakukan perbuatan-perbuatan baik, melainkan oleh karena iman kepada Kristus, yang adalah kegenapan dari hukum Taurat. “Kematian Kristus telah membebaskan kita dari perbudakan hukum Taurat; kita telah “mati bagi dia yang mengurung kita” dan sekarang hukum Taurat itu tidak berdaya terhadap kita (Rm. 7:6). Kristus datang terutama “untuk menebus mereka, yang takhluk kepada hukum Taurat” (Gal. 4:5). Yang membebaskan orang percaya dari kutuk hukum Taurat adalah karya Kristus, terutama kematian-Nya (Morris, 2001, p. 91).a

Karya penebusan Kristus tidak hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi saja, yang secara faktual sebagai penerima hukum Taurat. Tetapi kematian Kristus juga menjangkau bangsa-bangsa lain. Dalam penjelasannya, Paulus menghubungkan penebusan Kristus dengan berkat Abraham, “supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu” (Gal. 3:14). Jadi sebenarnya kutuk itupun tidak hanya menimpa pada bangsa Israel saja, tetapi juga menimpa bangsa-bangsa lain, meskipun bukan sebagai penerima Taurat secara langsung. Jika dihubungkan dengan perjanjian Allah kepada Abraham, yang berlaku secara universal, maka berkat-berkatnya juga bersifat universal. Makna berkat secara universal itu diwujudkan di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:28) (Gunning, 2001, p. 55). Jika dilihat sepintas, seolah-olah ada pertentangan antara hukum Taurat dengan janji-janji Allah, dengan tegas Paulus mengatakan “sekali-kali tidak” (Gal. 3:21), lebih lanjut dikatakan bahwa hukum “Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun” (Gal. 3:24-25). Dengan kematian-Nya Kristus telah mengadakan pembebasan dari belenggu dosa, sehingga tidak ada lagi perhambaan bagi orang yang menerima-Nya.

Perlu diperhatikan bahwa karya penebusan Kristus adalah untuk memper-oleh pembebasan. Berhubungan dengan hal ini, Morris berkata bahwa Kristus membebaskan dari semua kuasa lain yang memperbudak dengan melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-

penguasa kosmis dan menjadikan mereka tontonan publik dalam kemenangannya atas mereka [di kayu salib]” (Kolose 2:15). Lebih lanjut Morris menyatakan bahwa ketika Paulus berbicara tentang kuasa-kuasa rohani yang jahat, selalu ada pikiran bahwa kuasa-kuasa tersebut sudah ditaklukkan oleh Kristus dan kini tidak lagi menguasai kaum beriman. Perbudakan kepada roh-roh dunia sudah termasuk masa lampau (Galatia 4:3) (Morris, 2001, p. 92). Perhambaan kepada kuasa-kuasa lain merupakan masa lalu, karena Kristus telah membebaskannya. Dahulu semua ciptaan berada dalam belenggu, namun sekarang telah dimerdekakan. Sebab Kristus “yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita” (Gal. 1:4). Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus tidak hanya melepaskan orang dari kutuk hukum Taurat, tetapi juga membebaskan orang-orang yang ditimpa kutuk itu, dengan cara Ia sendiri telah menanggung kutuk itu. Selain itu, penebusan Kristus juga membebaskan orang percaya dari kuasa-kuasa lain atau dari perbudakan roh-roh dunia. Musuh telah dikalahkan oleh karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

Kristus Membenarkan Orang Percaya

Berkenaan dengan topik pembenaran orang percaya, muncul permasalahan yang cukup signifikan bagaimana manusia berdosa dapat benar dihadapan Allah Yang Kudus dan Benar. Konsep penebusan dan pembenaran dapat dipahami melalui analogi hukum yang ditemukan dalam Keluaran 21-22, di mana pembayaran tebusan diberikan sebagai substitusi hukuman sehingga pihak yang bersalah memperoleh pembebasan. Dalam Roma 3:24 ditegaskan bahwa manusia dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia Allah melalui penebusan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Dengan demikian, pembenaran hanya dimungkinkan melalui karya penebusan Kristus dan tidak melalui sarana lain. Penebusan tersebut berkaitan erat dengan kebenaran Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Rm. 3:22). Paulus menegaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23), sehingga berada di bawah tuntutan vonis Allah yang adil (1Kor. 5:10; 2Tim. 4:8). Oleh karena itu, karena tidak seorang pun benar di hadapan Allah, keselamatan dari penghukuman ilahi tidak mungkin diperoleh melalui usaha manusia, melainkan semata-mata melalui penebusan yang dikerjakan oleh Kristus.

Karya Kristus secara sempurna memenuhi seluruh tuntutan keadilan Allah. Dosa manusia terhadap Allah mengakibatkan hadirnya murka dan penghukuman ilahi, sehingga secara hukum Allah berhak menuntut konsekuensi atas setiap pelanggaran terhadap ketetapan dan hukum-Nya (Abineno, 2012, p. 30). Jadi sudah selayaknya Allah menuntut hukuman atas pelanggaran terhadap hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya. Ia tidak akan membebaskan orang berdosa sebelum tuntutan-tuntutan keadilan terpenuhi (Thiessen, 2015, p. 361). Pelaku pelanggaran hukum-hukum Allah harus mendapat hukuman yang adil. Di sini jelaslah bahwa Allah telah menerapkan hukum keadilan, sesuai dengan sifat-Nya Maha Adil. Seseorang dapat dibebaskan dari tuntutan hukuman jika manusia didapati benar di hadapan Allah. Namun demikian ternyata tidak ada seorang pun yang ternyata benar di hadapan Allah (lihat Rm. 3:20). Oleh karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari hukuman Allah, maka Ia memberikan solusi yang tepat bagi manusia berdosa terbebas dari hukuman. Oleh karena itu Allah memberikan kasih karunia yang besar bagi seluruh umat manusia di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan wujud dari anugrah Allah yang terbesar.

Iman kepada Kristus sebagai sentralitas merupakan satu-satunya jalan untuk dapat dibenarkan di hadapan Allah. Kristus menjadi solusi atas ketidakmampuan manusia dalam mencapai kebenaran yang dituntut Allah, karena melalui kematian-Nya, sesuatu yang sebelumnya mustahil menjadi mungkin. Paulus menegaskan bahwa orang percaya telah dibenarkan oleh darah Kristus (Rm. 5:9), sehingga dibebaskan dari penghukuman akibat dosa (Zuck, 2011, p. 253). Hal lebih mengagumkan lagi adalah cara seseorang dibenarkan, yaitu hanya “oleh kasih karunia (kita) telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Rm. 3:24). Juga didamaikan karena iman dalam darah-Nya. Ini berarti sama sekali tidak ada peran manusia dalam membenaran, itu semua karena anugerah semata. Pembenaran itu merupakan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus bagi orang percaya. Pembenaran itu dikerjakan Allah melalui penebusan di dalam Kristus. Setiap orang yang menerima-Nya, diberi status orang benar, sehingga memperoleh pembebasan ketika diadili. Karena Ia “membenarkan orang durhaka” (Rm. 4:5). Allah melakukan hal ini karena kematian Kristus yang mendamaikan (Morris, 2001, p. 94).

Kematian Kristus dapat dipandang sebagai penghapus hukuman yang diakibatkan oleh dosa. Karena Kristus telah menanggung hukuman itu, maka tidak ada lagi hukuman yang harus diterima oleh orang percaya. Sebab orang yang telah dibenarkan oleh penebusan-Nya. Itulah wujud kasih Allah, atas kehendak-Nya, Kristus mengalami kematian yang seharusnya dialami oleh orang berdosa, ini berarti dosa sudah dihapuskan, karena hukuman telah dilaksanakan. Tindakan Allah dalam melaksanakan hukum didasarkan atas keadilan dan kebenaran-Nya. Kebenaran hukum Allah adalah menghukum pelanggaran atau dosa. Karena kasih-Nya, Allah mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib menggantikan orang berdosa (Rm. 5:8). Dengan cara demikian Allah melaksanakan hukum-Nya dengan tetap mempertahankan kebenaran-Nya. Dengan demikian “Allah bukan saja menyelamatkan orang berdosa, melainkan Ia juga menyelamatkan mereka dengan cara yang sesuai dengan kebenaran” (Morris, 2001, p. 95). Dari fakta tersebut tuntutan keadilan Allah dan Kasih-Nya sungguh nyata dapat berjalan dengan selaras, tanpa mengorbankan salah satu aspek. Baik itu keadilan maupun Kasih-Nya.

Kristus Mendamaikan Orang Percaya dengan Allah

Makna lain dari kematian Kristus adalah sebagai jalan pendamaian. Sebagai gambaran berkaitan dengan pendamaian adalah jika terdapat konflik antara dua pihak yang berseteru, maka akan terjadi permusuhan yang tidak terelakkan. Sehingga kedua pihak yang berseteru memiliki cara pandang masing-masing terhadap masalah yang terjadi di antara mereka. Dengan demikian hubungan mereka menjadi rusak dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Di antara mereka terdapat jurang pemisah yang dalam yang tidak terseberangi, karena tidak ada jembatan di antara kedua pihak. Karena itu perlu adanya juru damai yang dapat dipercaya dan mewakili kedua pihak untuk menjadi jalan pendamaian. Pendamaian itu sangat penting, untuk menghapus murka Allah. Pendamaian berarti mendamaikan atau menghilangkan murka Allah melalui korban penebusan Kristus. Murka itu bukan merupakan hal balas dendam, melainkan hal keadilan.

Allah telah menentukan Yesus Kristus sebagai jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya (Rm. 3:25). Pendamaian menunjukkan adanya perseteruan atau permusuhan antara dua pihak. Karena dosa, manusia telah menjadi “seteru” Allah, dan perlu adanya juru damai. Karena Allah kudus dan tidak dapat kompromi dengan dosa. Pendamaian dimaksudkan untuk

memulihkan hubungan yang telah rusak, karena dosa, supaya terjadi suatu keadaan yang baru, hubungan yang harmonis. Sehingga terjadi sebuah rekonsiliasi yang sungguh-sungguh. Keadaan yang demikian ini dapat dihasilkan hanya oleh kematian Anak-Nya. rasul Paulus berkata, "Sebab jikalau kita, ketika masih seteru diperdamakan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, terlebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya (Rm. 5:10).

Penyebab perseteruan itu adalah dosa, tetapi kematian Kristus telah menghapuskan dosa. Dengan demikian penyebab perseteruan itu telah disingkirkan, sekarang telah terjadi pendamaian dan pemulihan hubungan. Hubungan antara Allah dengan manusia percaya telah kembali harmonis. Darah merupakan unsur pokok dalam persembahan korban pendamaian. Kristus telah menyerahkan diri-Nya sebagai korban yang harum bagi Allah (Ef. 5:2). Persembahan darah hewan seperti dalam sistem korban dalam tuntutan Taurat, hanyalah merupakan gambaran yang samar-samar, yang tidak sempurna, yang tidak dapat menghapuskan dosa manusia secara permanen. Karena harus dilakukan terus menerus. Namun Yesus Kristus telah menggenapi dengan sempurna semua tuntutan Hukum Taurat, yaitu dengan mempersembahkan diri-Nya sebagai persembahan yang kudus sekali untuk selamanya. Karena persembahan korban Kristus itu adalah sempurna, maka sempurna pula hasilnya, yaitu menguduskan orang percaya, sekali untuk selamanya. Karena itu tidak perlu lagi ada korban-korban lain yang terus menerus diulang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kematian Kristus merupakan penebusan, yaitu untuk menebus dosa manusia yang percaya. Harga penebusan itu telah lunas dibayar, yaitu dengan darah-Nya. Melalui penebusan Kristus orang percaya dibenarkan di hadapan Allah. Pembetulan itu adalah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma. Kematian Kristus juga merupakan jalan pendamaian yang telah ditentukan Allah, untuk menunjukkan keadilan-Nya. Sehingga orang percaya tidak lagi menjadi seteru, melainkan menjadi sekutu Allah. Karena kematian Kristus, orang percaya ditebus, dibenarkan, didamaikan, dan akhirnya diselamatkan dari kematian kekal. Dalam Efesus 1:7 Paulus berkata: "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita peroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya." Dengan demikian dapat dipahami bahwa penebusan itu hanya berlangsung dalam satu pribadi, dalam satu kali tindakan. "Penebusan itu hanya dapat diperoleh melalui darah-Nya (milik Kristus) itu." Hal ini berarti bahwa "diluar darah Kristus" tidak ada kuasa penebusan. Betapa hebatnya kuasa darah Kristus itu, yang dalam tempo hanya sekali saja tercurah, mampu untuk menghapuskan seluruh pelanggaran-pelanggaran itu dan mampu mendamaikan dua pihak yang berseteru. Dengan demikian setiap orang yang percaya kepada karya Kristus dengan beriman kepadanya, ia hidup dalam keadaan damai dengan Allah.

Kristus Menggantikan Orang Percaya

Dalam 1 Timotius 2:6, dikatakan bahwa Kristus "telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia." Yesus Kristus "yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai (satunya) tebusan (sebagai ganti) bagi semua manusia, itu kesaksian pada waktu yang ditentukan." Sekali lagi harga tebusan disebut (yaitu Kristus yang memberi diri-Nya) (Guthrie, 2015a, p. 100). Melalui ungkapan tersebut, Paulus menegaskan inti pemberitaannya sebagai rasul, yakni bahwa Yesus Kristus merupakan satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Sejalan dengan 1 Timotius 2:5, Allah menghendaki keselamatan manusia dan karena

itu menetapkan Kristus sebagai mediator yang mendamaikan relasi antara manusia dengan Allah. Kelayakan Kristus sebagai Pengantara didasarkan pada natur-Nya yang tanpa dosa, sehingga hanya Dia yang mampu mewakili umat manusia di hadapan Allah secara sempurna. Peran mediatif ini mengandung dimensi imamah, sebab sebagaimana imam besar dalam tradisi Perjanjian Lama mempersembahkan korban pendamaian bagi umat, demikian pula Kristus melaksanakan fungsi tersebut dalam penggenapannya yang sempurna. Perbedaannya terletak pada sifat pengorbanan-Nya yang unik dan final; Kristus menjadi Imam Besar untuk selamanya dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna. Dengan demikian, Kristus tidak hanya bertindak sebagai Pengantara yang mendamaikan manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai korban pendamaian itu sendiri, suatu karya yang bersifat unik dan tidak dapat dilakukan oleh siapa pun selain Yesus Kristus.

Salah satu dimensi penting dari makna kematian Kristus adalah sifatnya yang substitusional atau penggantian. Konsep ini menggambarkan tindakan seseorang yang menanggung hukuman bukan karena kesalahannya sendiri, melainkan sebagai pengganti pihak lain yang seharusnya menerima hukuman tersebut. Dalam konteks karya penebusan, Yesus Kristus secara sukarela menyerahkan diri-Nya untuk mati di kayu salib sebagai tebusan bagi banyak orang. Penderitaan dan kematian yang ditanggung-Nya bukan merupakan konsekuensi dari dosa pribadi, melainkan tindakan penggantian untuk menanggung hukuman yang seharusnya diterima oleh manusia berdosa. Oleh sebab itu, kematian Kristus menjadi manifestasi tertinggi kasih Allah kepada manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Paulus bahwa Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia melalui kematian Kristus bagi mereka ketika masih berada dalam keadaan berdosa (Rm. 5:8). (Murray, 1999, p. 3) Kristus telah menanggung hukuman yang seharusnya kita tanggung (Mat. 8:17). Sekali lagi Paulus menyebutkan harga tebusannya, yaitu Kristus yang menyerahkan diri-Nya. Sebagai pengganti hukuman seseorang haruslah orang yang tidak bersalah. Yesus Kristus adalah manusia sempurna yang tidak bercacat cela, maka hanya Dia yang layak menjadi pengganti hukuman karena dosa-dosa manusia. Pribadi Yesus Kristus ini menunjukkan bahwa Paulus sedang membangun pemahaman di atas dasar yang telah diletakkan Yesus. Paulus menerima tugas untuk memberitakan keselamatan kepada orang-orang bukan Yahudi (1Tim 2:7). Allah adalah Juruselamat yang menghendaki semua orang diselamatkan (1Tim 2:4). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan universalitas cakupan penebusan Kristus. Penebusan Kristus bukan hanya bagi kelompok tertentu, melainkan bagi semua orang. Bukan hanya untuk orang Yahudi, melainkan juga untuk orang-orang non Yahudi yang menerima dengan iman, tidak untuk hamba atau orang merdeka, tidak untuk laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Namun jika kita adalah milik keritus, maka kita juga adalah keturunan Abraham karena iman dan kita pun berhak menerima janji Allah kepada Abraham (Gal. 3:29). Kematian Kristus adalah untuk memberikan pelunasan dosa seluruh dunia, tetapi orang harus mengambil pelunasan tersebut untuk dirinya sendiri, melalui iman. Jadi penebusan Kristus “tidak terbatas,” artinya cukup untuk menjamin keselamatan semua manusia, namun juga “terbatas,” artinya hanya efektif bagi orang percaya dengan iman.

Dengan demikian kematian Kristus dapat dipahami sebagai pelunasan yang memadai bagi dosa seluruh dunia. Namun, manfaat penebusan tersebut tidak diterapkan secara otomatis kepada setiap individu melainkan diterima melalui respons iman kepada Kristus. Oleh karena itu, penebusan Kristus memiliki dimensi universal dalam kecukupannya karena memadai untuk

menyelamatkan seluruh umat manusia tetapi juga bersifat partikular dalam efektivitasnya karena hanya berlaku secara nyata bagi mereka yang menerima Kristus dengan iman. Dengan demikian, karya penebusan Kristus sekaligus menegaskan keluasan anugerah Allah dan pentingnya respons iman sebagai sarana partisipasi dalam keselamatan yang telah disediakan-Nya.

KESIMPULAN

Kematian Kristus merupakan harga dari tebusan yang harus dibayarkan. Kristus melaksanakan penebusan dengan menjadikan diri-Nya sendiri sebagai tebusan, menggantikan banyak orang. Dalam hal ini Yesus bertindak sebagai Imam Besar yang mempersembahkan korban dan sekaligus menyerahkan diri-Nya sendiri menjadi korban penebusan. Darah Kristus adalah alat dari pembayaran itu. Sebelum ditebus semua manusia berada dalam perhambaan dosa, tetapi oleh karena Kristus sekarang sudah beralih dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran. Kematian Kristus telah membebaskan manusia dari perbudakan hukum Taurat. Penebusan itu berlaku secara umum, bukan hanya untuk orang Yahudi. Oleh karena dosa, manusia telah terpisah dari Allah, menjadi “seteru” Allah, dan berada dalam hukuman maut. Kematian Kristus merupakan alat dari penebusan dan pendamaian itu. Melalui kematian Kristus, hubungan manusia dengan Allah, yang sudah rusak tadi dipulihkan kembali. Penebusan hanya bisa terjadi di dalam diri Kristus, di luar Kristus penebusan tidak akan pernah terjadi dengan demikian keselamatan pun tidak akan pernah terjadi. Hanya ada satu sarana supaya penebusan itu benar-benar dapat terjadi, yaitu melalui Darah Kristus. Hanya Darah Kristuslah satu-satunya yang layak, yang pantas dan yang memenuhi standar Allah untuk menebus manusia dari segala pelanggaran-pelanggaran karena dosa. Kematian Kristus adalah sebuah harga untuk memberikan pelunasan bagi penebusan seluruh umat manusia dunia dari dosa. Tetapi setiap orang harus mengambil atau menerima pelunasan tersebut untuk dirinya sendiri, melalui iman. Penebusan Kristus cukup untuk menebus seluruh manusia yang ada di dunia, sehingga melalui penebusan itu, manusia beroleh keselamatan yang kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2012). *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Bauer's, W., Danker, F. W., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University Of Chicago Press.
- George Eldon Ladd. (1999). *Teologi Perjanjian Baru* (Vol. 2). Kalam Hidup.
- Gunawan, C. (2022). Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami Atonement dalam Injil Yohanes dan Surat Roma. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(1), 64–80. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.59>
- Gunning, D. S. J. J. W. (2001). *Tafsiran Alkitab surat Galatia*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2015a). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2015b). *Teologi Perjanjian Baru 2*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2021). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. (1996). *Tafsiran Surat Roma Bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Junias, R., & Sondopen, D. (2020). Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus. *Context*, 3(2), 76.

- Lawolo, Y., Lawolo, A., Lawolo, S., & Koswanto, A. (2024). MEMAHAMI KONSEP KESELAMATAN DI LUAR KRISTEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 2:5-6. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 296–315. <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.286>
- Marantika, C. (2008). *Kristologi*. Iman Press.
- Marxen, W. (1994). *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Morris, L. (2001). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Murray, J. (1999). *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Momentum.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 1*. ANDI.
- Stott, J. R. W. (1991). *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Thiessen, H. C. (2015). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblical Theology Of The New Testament*. Gandum Mas.